

## **PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA POLITIK TERHADAP PERILAKU PEMILIH TOWANI TOLOTANG DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**Ahmad Mustanir, Irfan Jaya**  
*Dosen STISIP Muhammadiyah Rappang*  
*E-mail : ahmadmustanir74@gmail.com*

### **Abstract**

*This research is aimed at observing the influence of leadership towards voter behavior among Towani Tolotang, particularly on the influence of political culture towards their voting behavior in Sub district of Maritengngae, District of Sidenreng Rappang. The population of this research is 1669 voters of Towani Tolotang. The samples are of 84 voters, selected by applying Slovin formula. The type of this research is quantitative descriptive based on surveys where questionnaires are the main instruments in collecting data. Among other ways of collecting data are observation, interviews, questionnaires, and library documents. The result of this research for X1 indicator shows that the level of leadership influence is 71% and is within the category of influencing. X2 indicator shows that the influence of political culture is 69% and within the category of influencing. Y indicator shows that voter behavior of Towani Tolotang is around 70.21% and within the category of influencing.*

**Keywords:** *Leadership, Political Culture, Voter Behavior, Towani Tolotang*

### **Pendahuluan**

Dalam pelaksanaan pemilihan legislatif tahun 2014 untuk memilih anggota DPRD di Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dikatakan bahwa pemilu legislatif tidak dilaksanakan berdasarkan prinsip Luber Jurdil, hal tersebut terlihat dari perilaku pemilih kelompok Towani Tolotang yang masih berada di bawah pengaruh dan tekanan *uwa'* atau *uwa'ta*. Dengan demikian maka nilai bebas, rahasia, serta jujur dan adil hampir tidak terlihat dalam pemilu, karena perilaku memilih Towani Tolotang sangat di pengaruhi oleh pemimpinnya *uwa'* atau *uwa'ta*.

Sebagaimana di ketahui, secara umum di Kabupaten Sidenreng Rappang bahwa Towani Tolotang adalah kelompok masyarakat yang memiliki solidaritas

tinggi dan persatuan yang kuat serta patuh pada pimpinannya (*Barisan:2015*). Dalam proses pemilihan legislatif tahun 2014, Towani Tolotang berhasil meraih tiga kursi di parlemen Sidenreng Rappang, yaitu B. Edy Slamet dan Lannae dari Partai Golkar dan Asis Lise dari Partai Gerindra (sumber KPU Sidrap).

Berdasarkan dari fakta tersebut di atas bahwa perilaku pemilih Towani Tolotang sangat ditentukan oleh kepemimpinan (uwa' atau uwa'ta) kepemimpinan uwa'ta sangat nampak jelas pada setiap kegiatan adat Towani, seperti halnya yang terjadi di kehidupan masyarakat Towani Tolotang di dapil I Kecamatan Marittengae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kegiatan pemilih yang di lakukan oleh masyarakat Towani Tolotang yaitu membangun kekuatan politik sejak dini yang mengakibatkan mereka sangat sulit menerima pengaruh dari luar kelompoknya. Kelompok Towani Tolotang tidak mungkin memilih calon legislatif yang selain dari kelompoknya, begitupun dengan sebaliknya calon Towani Tolotang tidak mungkin mendapatkan dukungan dari masyarakat di luar Towani Tolotang.

### **Konsep Kepemimpinan Dan Kebudayaan Politik**

S. Pradja (26: 2014) dalam menjelaskan pemimpin dan kepemimpinan, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, di antaranya: *pertama*, kekuasaan dan kewenangan, yaitu kemampuan untuk bertindak bagi seorang pemimpin untuk menggerakkan bawahannya agar mengikuti kehendaknya dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. *Kedua*, kewibawaan, yaitu berbagai keunggulan yang dimiliki seorang pemimpin, sehingga membedakan dengan yang di pimpinnya, dan dengan keunggulan tersebut, orang lain patuh dan bersedia melakukan kegiatan-kegiatan yang di kehendaknya. *Ketiga*, kemampuan, yaitu keseluruhan daya, baik berupa keterampilan sosial maupun keterampilan teknis yang melebihi orang lain.

Tokoh yang merintis pengembangan teori budaya politik adalah Gabriel A. Almond dan Sidney Verba melalui buku *The Civic Culture* (1963). Menurut mereka, istilah budaya politik terutama mengacu pada orientasi politik sikap

terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut.

Cara umum budaya politik merujuk pada keyakinan, simbol, dan nilai-nilai. Bagi Almond, seluruh sistem politik melekat pada pola orientasi tindak politik. Samuel Beer dan Adam Ulam berpendapat, pola tersebut terdiri dari gagasan dan tradisi tentang kewenangan. Sidney Verba merujuk budaya politik sebagai orientasi seluruh anggota dari suatu sistem politik. Pola ini mungkin bersifat kognitif, melibatkan perasaan tentang politik, atau bersifat evaluasi, melibatkan penilaian tentang politik. Mereka tersalurkan dari generasi ke generasi lewat ragam institusi komunikasi dan sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan tempat kerja. (Efriza, 2012:87)

Budaya politik parokial. Dalam semua masyarakat ini ada peran-peran politik yang bersifat khusus: kepala kampung, kepala suku, “shamanship” atau dukun adalah merupakan pemancaran peran-peran politik yang bersifat politis-ekonomis, keagamaan dan bagi anggota-anggota masyarakat ini orientasi politik terhadap peran-peran ini tidak terpisah, dari orientasi religius dan sosial mereka. Orientasi parokial juga menyatakan adanya harapan-harapan akan perubahan yang komparatif yang di inisiasikan oleh sistem politik. Kaum parokial tidak mengharapkan apapun dari sistem politik. Walaupun pengembangan peran yang lebih khusus mungkin berarti sebagai titik awal tampilnya orientasi politik yang bersifat khusus. Secara relatif parokialisme murni itu berlangsung dalam sistem tradisional yang lebih sederhana dimana spesialisasi politik berada pada jenjang sangat minim. Parokialisme dalam sistem politik yang defrensiatif lebih bersifat afektif dan normatif ketimbang kognitif.

Budaya politik subyek. Disini terdapat frekuensi orientasi yang tinggi terhadap sistem politik yang defrensiatif dan aspek output dari sistem itu, tapi frekuensi orientasi terhadap subyek-subyek input secara khusus dan terhadap pribadi sebagai partisipan yang aktif. Para subyek menyadari akan orientasi terhadap pemerintah, mereka secara efektif di arahkan terhadap orientasi tersebut, maka mungkin menunjukkan kebanggannya terhadap sistem itu, atau mungkin tidak menyukainya; dan mereka menilainya sebagai sistem yang absah atau

sebaliknya. Tapi hubungannya terhadap sistem secara umum, dan terhadap output, administratif, atau “down ward flow”nya sistem politik itu secara essensial adalah merupakan hubungan yang bersifat pasif, walaupun ada bentuk kompetensi yang terbatas yang tersedia di dalam kebudayaan subyek.

Membicarakan masalah orientasi subyek yang murni yang seiring wujud di dalam masyarakat dimana tidak terdapat struktur input yang di diferensiasikan. Orientasi subyek dalam sistem politik yang telah mengembangkan pranata-pranata demokrasi lebih bersifat afektif dan normatif dari pada kognitif.

Budaya politik partisipan. Tipe budaya politik yang ketiga, budaya partisipan adalah suatu bentuk kultur dimana anggota-anggota masyarakat cenderung di orientasikan secara eksplisiterhadap sistem sebagai keseluruhan dan terhadap struktur dan proses politik serta administratif ; dengan kata lain, terhadap aspek input dan output dari sistem politik itu. Anggota-anggota pemerintahan yang partisipatif dapat secara menyenangkan atau sebaliknya di arahkan kepada berbagai obyek politik yang serba ragam. Mereka cenderung di arahkan kepada peranan pribadi sebagai aktivis masyarakat, sekalipun perasaan dan evaluasi mereka terhadap peranan yang demikian bisa saja bersifat menerima ataupun menolaknya (Almond, 20:1990)

### **Konsep Perilaku Pemilih**

Firmanzah dalam Efriza(2012:480) Pemilih di artikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah sekelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu idiologi tertentu kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti parpol.

Sementara perilaku memilih menurut Surbakti adalah “aktifitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or no to vote*) di dalam suatu pemilu

maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu". Perilaku memilih ini di tentukan oleh tujuh domain kognitif yang berbeda dan terpisah.

1. Isu dan kebijakan politik (*issues and policies*), mempersentasikan/program (*platform*) yang di perjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika kelak menang pemilu.
2. Citra sosial (*social imagery*), menunjukkan stereotip kandidat atau partai untuk menarik pemilih dengan menciptakan assosiasi antara kandidat atau partai dan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat. Citra sosial bisa terjadi berdasarkan banyak faktor, antara lain demografis, sosial ekonomi, kultur, dan etnik, serta politis ideologis.
3. Perasaan emosional (*emotional feelings*) adalah dimensi yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang di tunjukkan oleh kebijakan politik yang di tawarkan.
4. Citra kandidat (*candidate personality*) mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting dan dianggap sebagai karakter kandidat.
5. Peristiwa mutakhir (*currents events*), mengacu pada peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selamakampanye.
6. Peristiwa personal (*personl event*), mengacu pada kehidupan pribadi dan pristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh perjuangan, ikut berperang, dan sebagainya.
7. Faktor-faktor efisdemik (*episdemik issues*) adalah isu-isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal baru.

Referensi pemilih seringkali terbentuk oleh lebih dari satu faktor yang satu dengan yang lain saling meneguhkan. Kombinasi dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk sebuah citra tertentu dalam benak pemilih.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan

Maritengngae Perilaku Pemilih Towani Tolotang sangat di pengaruhi oleh pemimpin dan budaya. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat, jelas dan objektif mengenai masalah yang sedang diteliti. Sedangkan dasar penelitian yang dilakukan adalah survey dimana kegiatan penelitian menggunakan kuisioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dilapangan. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dari quisioner kemudian diolah secara;

1. Editing, dalam arti data dilihat kelengkapanya.
2. Coding, dalam arti setiap data diberi kode tertentu biasanya berupa angka.
3. Scoring, dalam arti memberi skor pada setiap data.
4. Tabulasi, dalam arti memasukkan data dari kertas tabulasi.
5. Merekap data, dalam arti memasukkan data kedalam tabel frekuensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok Towani Tolotang yang ikut memilih di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 1.669 orang. (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil 2014).Pemilih Towani Tolotang yang dijadikan sampel 94 orang dari populasi yang ada. Penetapan sampel ini menggunakan rumus slovin.

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian data kuantitatif bersumber pada data primer, yang bersumber pada hasil wawancara secara terstruktur terhadap responden serta dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan terstruktur).Data sekunder bersumber pada data instansi/lembaga serta data kepustakaan.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan Skala Likert.Untuk memudahkan analisa maka pertanyaan yang diajukan kepada responden diberi gradasi sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik atau gradasi lain yang sesuai dengan pertanyaan kuesioner. Pemberian skor jawaban, dengan 4 skala.

Pada pengertian diatas, dalam penentuan kualitas jawaban, penulis menggunakan standar nilai yaitu;

- 1) Untuk jawaban (a) bobot nilai 4
- 2) Untuk jawaban (b) bobot nilai 3
- 3) Untuk jawaban (c) bobot nilai 2
- 4) Untuk jawaban (d) bobot nilai 1

Dalam penentuan kriteria hasil skor (x), perlu adanya penentuan skala interval dalam menentukan kriteria jawaban, menurut Nasir (2005) bahwa untuk mencari jumlah interval menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori (likert)}}$$

Maka;

$$I = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Jumlah intervalnya (I) adalah 0,75, jarak dari terendah 1,00 hingga tertinggi 4,00. Dengan demikian dapat diketahui kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval, yaitu :

1. Rata-rata skor (x) 3,26 - 4,00 kriteria sangat baik.
2. Rata-rata skor (x) 2,51 - 3,25 kriteria baik.
3. Rata-rata skor (x) 1,76 - 2,50 kriteria kurang baik.
4. Rata-rata skor (x) 1,00 - 1,75 kriteria tidak baik.

Dalam penentuan kriteria rata-rata persentase (x), perlu adanya skala interval dalam menentukan rata-rata persentase, menurut Nasir dalam skripsi Yusri (2015 :40) bahwa rumus rumus untuk mencari interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{100}{\text{Jumlah kategori (likert)}}$$

Maka:

$$\text{Interval (I)} = \frac{100}{4} = 25$$

Jadi intervalnya (I) adalah 25, jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100% dengan demikian dapat diketahui kriteria rata-rata persentase berdasarkan interval :

1. Rata-rata persentase 76% - 100% kriteria sangat berpengaruh / sangat baik.
2. Rata-rata persentase 51% - 75% kriteria berpengaruh / baik.
3. Rata-rata persentase 26% - 50% kriteria kurang berpengaruh / kurang baik.
4. Rata-rata persentase 0% - 25% kriteria tidak berpengaruh / tidak baik.

### **Hasil Penelitian**

#### **Kepemimpinan**

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan responden terhadap tindakan pemimpin Towani Tolotang untuk menggerakkan pengikutnya agar memilih Towani Tolotang memilih pemimpinnya dalam pemilu menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden ada 25 orang atau 27% responden menjawab sangat baik, 42 orang atau 45% menjawab baik, 21 orang atau 22% menjawab kurang baik, dan 6 orang atau 6% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 73% maka tindakan pemimpin Towani Tolotang untuk menggerakkan pengikutnya agar memilih Towani Tolotang memilih pemimpinnya dalam pemilu dalam pemilihan umum berada pada kategori berpengaruh.

Tanggapan responden tentang kelebihan yang dimiliki pemimpin Towani Tolotang sehingga para pengikutnya patuh dan bersedia melakukan kegiatan kegiatan yang di kehendaknya hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden ada 28 orang atau 29% menjawab sangat baik, ada 44 orang atau 46% menjawab baik, 21 orang atau 22% menjawab kurang baik, dan 3 orang atau 3% menjawab tidak baik. Kelebihan yang dimiliki pemimpin Towani Tolotang sehingga para pengikutnya patuh dan bersedia melakukan kegiatan-

kegiatan yang di kehendakinya rata-rata persentase 76% masuk dalam kategori sangat berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap daya yang dimiliki oleh uwa' atau uwatta' untuk mempengaruhi pengikutnyamenunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, 28 orang atau 30% yang menjawab sangat baik, ada 43 orang atau 46% yang menjawab baik, ada 20 orang atau 21% yang menjawab kurang baik, dan 3 orang atau 3% yang menjawab tidak baik. Dengan demikiandaya yang dimiliki oleh uwa' atau uwatta' untuk mempengaruhi pengikutnyarata-rata persentase 75,5% berada dalam kategori berpengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan rekapitulasi indikator kepemimpinan, atau variabel indeviden (X1) dengan mengakumulasi hasil rata-rata persentase dari 3 item pertanyaan pada indikator kepemimpinan, maka didapatkan hasil rata-rata persentase, yaitu 74,83%, Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada indikator ini berada pada kategori berpengaruh.

### **Budaya poltik**

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan responden terhadap tindakan politik khusus yang dilakukan oleh Towani Tolotang dalam memajukan pemimpinnyamenunjukkan bahwa, dari jumlah 94 responden ada 14 orang atau 15% yang menjawab sangat baik, 52 orang atau 55% yang menjawab baik, 21 orang atau 22% yang menjawab kurang baik, dan 7 orang atau 8% yang menjawab tidak baik. Dengan demikian tindakan politik khusus yang dilakukan oleh Towani Tolotang dalam memajukan pemimpinnya rata-rata persentaase 75% berada dalam kategori kurang berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap cara kelompok Towani Tolotang dalam menunjukan sikap suka atau tidak sukanya terhadap sistem politikmenunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 9 orang atau 10% yang menjawab sangat baik, 36 orang atau 38% menjawab baik, 43 orang atau 46% menjawab kurang baik, dan 6 orang atau 6% menjawab tidak baik. Dengan demikiancara kelompok Towani Tolotang dalam menunjukan sikap suka atau tidak sukanya terhadap sistem politik rata-rata persentase adalah 63% berada dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap keterlibatan langsung pemimpin Towani Tolotang dalam pemilu menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden ada 15 orang atau 16% menjawab sangat baik, 52 orang atau 55% menjawab baik, 21 orang atau 22% menjawab kurang baik, dan 6 orang atau 6% yang menjawab tidak baik. Keterlibatan langsung Pemimpin Towani Tolotang dalam pemilu rata-rata persentase adalah 69%, dan masuk kategori berpengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan rekapitulasi indikator budaya politik, atau variabel independen (X2) dengan mengakumulasi hasil rata-rata persentase dari 3 item pertanyaan pada indikator budaya politik diatas, maka didapatkan hasil rata-rata persentase, yaitu 69%, Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada indikator ini berada pada kategori berpengaruh.

### **Perilaku pemilih**

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan responden terhadap kebijakan/program yang di perjuangkan dan dijanjikan oleh pemimpin Towani Tolotang jika kelak menang pemilu menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 11 orang atau 12% menjawab sangat baik, 43 orang atau 46% menjawab baik, 30 orang atau 30% menjawab kurang baik, dan 11 orang atau 12% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 65,25% maka kebijakan/program yang di perjuangkan dan dijanjikan oleh pemimpin Towani Tolotang jika kelak menang pemilu termasuk dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap modal sosial yang dimiliki pemimpin Towani Tolotang untuk menarik pemilih dalam masyarakat menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden ada 21 orang atau 22% menjawab sangat baik, 49 orang atau 52% menjawab baik, 20 orang atau 22% menjawab kurang baik, dan 4 orang atau 4% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase diatas yaitu 73% maka modal sosial yang dimiliki pemimpin Towani Tolotang untuk menarik pemilih dalam masyarakat masuk kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap dimensi yang terpancar dari diri pemimpin Towani Tolotang yang di tunjukkan oleh kebijakan politik yang di

tawarkan menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 6 orang atau 6% menjawab sangat baik, 55 orang atau 59% menjawab baik, 30 orang atau 32% menjawab kurang baik, dan 3 orang atau 3% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 67%, dimensi yang terpancar dari diri pemimpin Towani Tolotang yang di tunjukkan oleh kebijakan politik yang di tawarkan, masuk dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap tentang karakter yang dimiliki Pemimpin Towani Tolotang sebagai calon legislatif menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 19 orang atau 20% menjawab sangat baik, 46 orang atau 50% menjawab baik, 26 orang atau 27% menjawab kurang baik, dan 3 orang atau 3% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 71,5% karakter yang dimiliki Pemimpin Towani Tolotang sebagai calon legislatif masuk dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap kesan yang di berikan pemimpin Towani Tolotang pada pengikutnya menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 27 orang atau 29% menjawab sangat baik, 47 orang atau 50% menjawab baik, 13 orang atau 14% menjawab kurang baik, dan 7 orang atau 7% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 75%, maka kesan yang di berikan pemimpin Towani Tolotang pada pengikutnya, masuk dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap keberibadian yang di miliki oleh pemimpin Towani Tolotang menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 14 orang atau 15% menjawab sangat baik, 63 orang atau 67% menjawab baik, 16 orang atau 17% menjawab kurang baik, dan 1 orang atau 1% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata persentase yaitu 72,25%, maka keberibadian yang di miliki oleh pemimpin Towani Tolotang, masuk dalam kategori berpengaruh.

Tanggapan responden terhadap isu-isu pemilihan yang bersifat khusus yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai pemilihan umum menunjukkan bahwa, dari 94 jumlah responden, ada 14 orang atau 15% menjawab sangat baik, 32 orang atau 34% menjawab baik, 43 orang atau 46% menjawab kurang baik, dan 5 orang atau 5% menjawab tidak baik. Dengan melihat rata-rata

persentase yaitu 64,5%, maka isu-isu pemilihan yang bersifat khusus yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai pemilihan umum, masuk dalam kategori berpengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan rekapitulasi indikator perilaku pemilih, atau variabel terikat (Y) dengan mengakumulasi hasil rata-rata persentase dari 7 item pertanyaan pada indikator perilaku pemilih diatas, maka didapatkan hasil rata-rata persentase, yaitu 70,21%, Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada indikator ini berada pada kategori berpengaruh.

Adapun total keseluruhan nilai dari Variabel kepemimpinan terhadap perilaku pemilih Towani Tolotang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang ini adalah sebesar 2682. Untuk mengetahui jumlah persentasenya, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hasil ideal} &= \frac{\text{Total Frekuensi Jawaban}}{\text{Bobot tertinggi} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden}} \\ &= \frac{2682}{4 \times 10 \times 94} = \frac{2682}{3760} = 0,71 \times 100\% = 71\% \end{aligned}$$

Jadi, nilai dari pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku pemilih di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, sebesar 71% dari 100% hasil yang diharapkan, dimana ini tergolong dalam kategori berpengaruh. Sedangkan untuk total keseluruhan nilai dari variabel budaya politik terhadap perilaku pemilih Towani Tolotang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang ini adalah sebesar 2613. Untuk mengetahui jumlah persentasenya, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hasil ideal} &= \frac{\text{Total Frekuensi Jawaban}}{\text{Bobot tertinggi} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah Responden}} \\ &= \frac{2613}{4 \times 10 \times 94} = \frac{2613}{3760} = 0,69 \times 100\% = 69\% \end{aligned}$$

Jadi, nilai dari pengaruh budaya politik terhadap perilaku pemilih di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, sebesar 69% dari 100% hasil yang diharapkan, dimana ini tergolong dalam kategori berpengaruh.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku memilih Towani Tolotang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang berpengaruh, karena dilihat dari hasil olah angket dari setiap indikator pertanyaan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku memilih Towani Tolotang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu 71%, dimana ini tergolong dalam kategori berpengaruh.
2. Pengaruh budaya politik terhadap perilaku memilih Towani Tolotang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang berpengaruh, karena dilihat dari hasil olah angket dari setiap indikator pertanyaan sesuai dengan hasil penelitian yang telah saya lakukan menunjukkan bahwa persentase Pengaruh kepemimpinan terhadap perilaku memilih Towani Tolotang di kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu 69%, dimana ini tergolong dalam kategori berpengaruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamaluddin, 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*, Gava media. Yogyakarta
- Barisan, 2015. *Partisipasi Politik Kelompok Minoritas di Sidrap studi kasus Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap*. Tesis. UMY
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 1991

- Efriza, 2012. *Politik Explore Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Alfabeth. Bandung
- Efriza, 2013. *Ilmu Politik ( dari Ilmu Politik Sampai Sistem Pemerintahan)*, Alfabeta. Bandung
- Farchan Bulkin, *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Jakarta : 1989
- Firmanzah, 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Yayasan obor Indonesia. Jakarta
- Haryono, Dkk, 2002. *Budaya Korupsi ala Indonesia*, Pusat Studi Pengembangan Kawasan(PSPK). Jakarta
- Hungtington, P.Samuel, 2004. *Tertib Politik : Pada Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Rajawali press. Jakarta
- Jogiyanto, (2004) *Metodologi Penelitian Bisnis, edisi 2004-2005*, BPFE. Yogyakarta
- Komisi Pemilihan Umum Sidrap 2014.
- Kusnaedi, 2009. *Menangkan Pemilu Dengan Pemasaran Efektif*, duta mediatama. Bekasi
- Muslim Mufti, M.Si. *Kekuatan Politik di Indonesia*. Bandung: 2013
- Moh.Nasir, 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Bogor
- Pradja, Juhaya, 2014. *Kepemimpinan*, Pustaka Setia. Bandung
- Rahman, 2007. *Sistem Politik Indonesia*, Graha ilmu. Yogyakarta
- Romli, Lili, 2009. *Partisipasi dan Perilaku Pemilih dalam Pemilu 2009*. Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Rivai, Veitzal, Mulyadi, Deddy, 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Raja grafindo Persada. Jakarta
- Stella Maria Ignasia Pantouw. *Modalitas Dalam Kontestasi Politik*. Universitas Diponegoro Semarang, 2012
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*.Alfabeta. Bandung
- Surbakti, Ramlan, 2010. *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta